

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Sejarah Singkat Pesantren dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah

Purwoasri Kediri ¹

Madrasah Aliyah Al-Hikmah adalah Madrasah yang pengelolaannya di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri-Kediri-Jawa Timur yang didirikan oleh KH. Badrus Sholeh Arief.

Pondok Pesantren ini meliputi beberapa MA Al-Hikmah, jenjang pendidikan antara lain: TPQ, Play Group, RA, TK Plus, MI, SD Plus, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Al-Hikmah, Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hikmah. Jamiyah Qurro' Wal Huffadh Al-Hikmah. Majelis Talim Al-Hikmah dan Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh (STAIBA).

Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri didirikan pada tahun 1975, sejak didirikan dari tahun ke tahun mengalami satu peningkatan yang sangat berarti baik dari segi sarana prasarana maupun kualitas dan kuantitas.

Hal ini dikarenakan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri dikelola secara profesional oleh tenaga ahli yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

¹ https://www.man2kediri.sch.id/?page_id=1224. (diakses pada Kamis, 16 Juni 2022, pukul 10.06)

Berbicara tentang sejarah Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri, tidak terlepas dari sejarah berdirinya PP. Al-Hikmah, sebab madrasah ini berada dibawah naungan PP Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Pondok pesantren Al-Hikmah ini didirikan oleh KH.Badrus Sholeh Arief (1918) pada tahun 1948.

Beliau adalah salah satu dari sekian ulama yang gigih dan berani dalam mempertahankan prinsip kebenaran terutama dimasa akhir kependudukan Belanda dan dimasa awal kependudukan Jepang. Setelah berhasil mendirikan PP. Al-Hikmah kemudian beliau mendirikan lembaga pendidikan Islam. Diawali dengan mendirikan Madrasah Ibtida'iyah (1948), lalu mendirikan "Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah" dengan bantuan sang kakak, "KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono", menyusul kemudian berdirilah Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah. Sejak Awal didirikan lembaga islam, PP Al-Hikmah telah mengalami beberapa perkembangan.

Seperti halnya Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah (1966-1968), statusnya berubah menjadi PGAN 6 tahun. Hal ini merupakan satu legitimasi Negeri terhadap lembaga tersebut. Sehingga pengelolaannya harus disamakan dengan status Negeri juga. Maka setelah itu berdirilah MAA (Madrasah Aliyah Al-Hikmah) yang secara resmi dibukukan dalam piagam Madrasah No. CIM 731251 C362, tanggal 1 April 1982. Pada tahun 1978 keluarlah peraturan yang menghendaki bahwa PGAN 6 tahun berubah menjadi MTsN dan MAN. Hal ini berarti dalam lingkup Pondok Pesantren terdapat 2 lembaga yang sama tingkatannya tetapi

berbeda statusnya (Negeri dan Swasta), yaitu: 1. MAN Madrasah Aliyah Negeri (status Negeri, masuk pagi) ; 2. MAA Madrasah Aliyah Al-Hikmah (status swasta, masuk sore).

Keadaan seperti ini membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan MAA Sebab sebagian masyarakat ada yang beranggapan bahwa sekolah Negeri lebih berkualitas daripada sekolah swasta. Karena itulah berbagai upaya pun ditempuh untuk mengoptimalkan kembali keberadaan madrasah.

2. Letak Geografis

MA Al-Hikmah terletak di jalan raya no. 86 Purwoasri Kediri atau berada di lingkup kawasan Yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah Purwoasri Kediri Jawa Timur. Lokasi madrasah ini sangatlah strategis, karena berada di sebelah jalur provinsi yang menghubungkan antara kabupaten nganjuk, jombang serta Kediri. Lebih tepatnya berada di ujung utara dari kabupaten Kediri yang berbatasan langsung dengan kertosono. Berikut peneliti sertakan profil lengkapnya:

- | | |
|-----------------------------|--|
| 1. Nama Madrasah | : MADRASAH ALIYAH
AL-HIKMAH |
| 2. Nomor Statistik Madrasah | : 131235060027 |
| 3. NPSN | : 20580002 |
| 4. Propinsi | : Jawa Timur |

- 
5. Kabupaten : Kediri
6. Kecamatan : Purwoasri
7. Desa / Kelurahan : Purwoasri
8. Jalan / No. : Jl. Raya No. 86
9. Kode Pos : 64154
10. Telephone :
11. Kode Wilayah : 0354
12. Nomor : 3881082
13. Faxsimile :
14. Kode Wilayah : 0354
15. Nomor : 3881082
16. E – mail : ma.alhikmahkdr@gmail.com
17. Daerah : Pedesaan
18. Status Madrasah : Swasta
19. Kelompok Madrasah : Induk KKM
20. No. Akte Yayasan : 3 / 7 Agustus 1964
21. No. Akte Pendirian Baru : AHU.3719.AH.01.04.Tahun.2010
22. Tahun Berdiri : 1975
23. Luas Tanah : 4.500 m²
24. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
25. Bangunan Madrasah : Milik Sendiri
26. Jarak ke Pusat Kecamatan : 1 KM
27. Jarak ke Pusat Otda : 25 KM
28. Terletak pada lintasan : Provinsi

29. Organisasi Penyelenggara : Yayasan

30. Nama Kepala Madrasah : H. AHMAD DAIN ARIF BADRUS

31. Nama Ketua Komite : H. SAHRI

3. Visi Madrasah²

Madrasah sebagai basis pendidikan yang berkualitas, islami dan berciri khas Pondok Pesantren.

4. Misi Madrasah

Mengembangkan Pendidikan Islam dengan motto : berbudi, berilmu, beramal, dan berbakti.

5. Keunggulan Madrasah

Membuka jurusan IPA, IPS, Bahasa, Agama. Serta diwajibkan bertempat di asrama pondok pesantren yang dibawah naungan yayasan.

6. Prospek lulusan

Lulusan MA Al-Hikmah Purwoasri banyak diterima di perguruan tinggi negeri maupun swasta seperti UIN Jakarta, UIN Malang, UINSA, UIN Sunan Kalijaga, STAIBA Purwoasri, Dll.

7. Keadaan Guru dan Peserta Didik³

a. Jumlah guru di MA Al-Hikmah :

- 1) Jumlah
- 2) Laki-laki : 33
- 3) Perempuan : 42

² Brosur madrasah T.A 22/23

³ Hasil observasi penulis, berdasarkan data.

4) Jenjang pendidikan : non sarjana, S1 dan S2

Seluruh guru di MA Al-Hikmah berjumlah 75 orang dan berkualifikasi non sarjana, S1 dan S2 secara keseluruhan terbagi menjadi :

- 
- 1) Kepala Madrasah : 1
 - 2) Pembina ekstra : 1
 - 3) Koordinator BK/BP : 1
 - 4) Waka sarana dan prasarana : 1
 - 5) Kepala lab. Bahasa : 1
 - 6) Kepala lab. PAI : 1
 - 7) Kepala lab. Fisika : 1
 - 8) Waka kurikulum : 1
 - 9) Waka kesiswaan : 1
 - 10) Guru fikih : 9
 - 11) Guru Akidah Akhlak : 5
 - 12) Guru Ushul Fikih : 4
 - 13) Guru Ilmu Tafsir : 4
 - 14) Guru Al-Quran Hadist : 6
 - 15) Guru Bahasa Arab : 7
 - 16) Guru Ilmu Hadits : 6
 - 17) Guru BTQ : 13
 - 18) Guru bahasa inggris : 10
 - 19) Guru SKI : 6
 - 20) Guru Bahasa Jepang : 2

- 21) Guru Sejarah Indonesia : 1
- 22) Guru bahasa indonesia dan sastra : 6
- 23) Guru kimia : 1
- 24) Guru ekonomi : 5
- 25) Guru Biologi : 3
- 26) Guru Matematika : 8
- 27) Guru Sosiologi : 1
- 28) Guru Geografi : 1
- 29) Guru Penjaskes : 1
- 30) Guru Antropologi : 1
- 31) Guru kitab : 4

b. Jumlah Siswa

Penjelasan data peserta didik akan dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Penerimaan siswa baru berdasarkan tes masuk. Adapun materi tes yang harus diikuti oleh siswa meliputi : tes potensi akademik meliputi mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika. Adapun tes lain yang diujikan diantaranya tes mengenai wawancara anak dan orang tua.

- 2) Jumlah keseluruhan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Data Siswa MA Al-Hikmah Purwoasri Kediri
Tahun Ajaran 2022/2033

Kelas	Jumlah		Total
	L	P	

X-IPA 1	10	30	40
X-IPA 2	10	30	40
X-IPA 3	11	28	39
X-Bahasa	14	22	36
X-IPS 1	10	20	30
X-IPS 2	11	19	30
X-Agama 1	14	24	38
X-Agama 2	14	24	38
X-Agama 3	15	22	37
XI-IPA 1	13	30	43
XI-IPA 2	12	32	44
XI-IPA 3	10	34	44
XI-Bahasa	13	23	36
XI-IPS 1	15	17	32
XI-IPS 2	14	16	30
XI-Agama 1	16	16	32
XI-Agama 2	16	17	33
XI-Agama 3	18	17	35
XII-IPA 1	10	24	34
XII-IPA 2	10	27	37
XII-IPA 3	7	26	33
XII-Bahasa	5	24	29
XII-IPS 1	17	19	36
XII-IPS 2	13	14	27
XII-Agama 1	13	25	38
XII-Agama 2	10	23	33
XII-Agama 3	14	21	35
Jumlah			977

(berdasarkan observasi peneliti)

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah salah satu aspek penting dalam pola pengajaran, karena dengan adanya sarana dan prasarana ini kegiatan belajar dan mengajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Berikut adalah tabel sarana dan prasarana :

Tabel 2

Sarana dan Prasarana

No	Aspek Penilaian	Ada	Tidak	Keadaan		
				SB	B	C
1.	Kelas	√			√	
2.	Perpustakaan	√			√	
3.	WC	√				√

4.	Arena bermain	√				√
5.	Kantin	√				√
6.	Lab. Biologi	√			√	
7.	Lab. Fisika	√			√	
8.	Lab. Kimia	√			√	
9.	Lab. Bahasa	√			√	
10.	Lab. Komputer	√			√	
11.	UKS	√				√
12.	Tempat ibadah	√		√		
13.	Ruang guru	√				√
14.	Ruang kepala	√				√
15.	Kendaraan operasional	√			√	
16.	Fasilitas olahraga	√			√	

(berdasarkan observasi peneliti)

1) Laboratorium

MA Al-Hikmah Purwoasri memiliki lima laboratorium yang membantu pengembangan kurikulumnya, yaitu:

- a) Laboratorium biologi : merupakan salah satu sarana untuk mendukung aktivitas belajar mengajar serta peningkatan keterampilan mahasiswa jurusan IPA. Peserta didik dipersiapkan mengenal, memahami, merasakan dan terlibat penelitian, kultur jaringan, mikrobiologi, akuakultur, zoologi, botani.
- b) Laboratorium fisika: yang digunakan untuk menunjang kegiatan praktikum dengan fasilitas yang sesuai dengan sains.
- c) Laboratorium kimia: dipersiapkan untuk praktikum yang berhubungan dengan bahan kimia.

d) Laboratorium bahasa: merupakan alat untuk melatih mendengarkan dan berbicara bahasa asing dengan cara menampilkan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

e) Laboratorium komputer : yang digunakan peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang berhubungan dengan komputer.

2) Fasilitas lainnya

a) Halaman sekolah luas.

b) Perpustakaan juga kerap difungsikan sebagai tempat diskusi.

c) Masjid dan asrama digunakan sebagai tempat kegiatan diluar madrasah.

d) Alat olahraga yang lengkap dengan dipandu guru yang profesional.⁴

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Dinamika Proses Pengembangan Kurikulum di Pesantren dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri

a) Pengembangan Kurikulum

Jika membahas Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri, maka peran pesantren Al-Hikmah dapat dipisahkan dalam dinamika Pendidikan Agama Islam di bumi Purwoasri. Hal ini telah ada sejak

⁴ Berdasarkan observasi peneliti.

awal berdiri, pesantren ini sudah saling terhubung satu sama lain. Walau sang pendiri yakni KH. Badrussholih bukanlah seorang sarjana, namun karena semangat juang yang diwarisi dari nenek moyang serta gurunya lah yang mendorong beliau melakukan demikian.

Dalam perspektif Sukmadinata, terkait dengan prinsip relevansi terdapat dua relevansi yang harus dimiliki dalam program kurikulum yakni relevansi keluar dan relevansi kedalam. Relevansi keluar diantaranya; (1) kesesuaian antara pendidikan dan lingkungan siswa, (2) kesesuaian antara pendidikan dengan kehidupan anak didik saat sekarang dan yang akan datang, (3) kesesuaian antara pendidikan dengan dunia kerjanya bagi siswa, dan (4) kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain hal tersebut menurutnya bahwa kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu adanya kesesuaian antara tujuan, isi dan proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.⁵

Drs. H. Ahmad Dain selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri mengungkapkan bahwa:

“Madrasah Aliyah yang berbasis pesantren memang tidak terikat dengan kurikulum pemerintah. Namun kurikulum wajib kita

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1997), 124.

ikuti, akan tetapi ditambah dengan muatan lokal karena kita berbasis pesantren dan madrasah komunitas. Maka kebijakannya juga disesuaikan lingkungan pesantren.”⁶

Pernyataan ini juga sesuai dengan yang dikemukakan Abdurrahman Wahid, bahwa sistem pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada persesuaian yang elastis antara kehendak kyai dan santrinya secara individual.⁷

Penerapan pengembangan kurikulum ini bukan tanpa alasan, hal ini sesuai dengan pernyataan wakil kepala bagian kurikulum bahwa:

“Tujuan diterapkannya mengaitkan kurikulum ini adalah sesuai dengan visi-misi MA Al-Hikmah Purwoasri yakni: 1) Madrasah sebagai basis pendidikan yang berkualitas, islami dan berciri khas Pondok Pesantren, 2) Mengembangkan Pendidikan Islam dengan motto: berbudi, berilmu, beramal, dan berbakti. Selain itu, para guru juga berharap lulusan-lulusan madrasah bisa menghiasi seluruh peran di negeri ini.”⁸

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Ahmad Dain, selaku kepala MA Al-Hikmah Purwoasri Kediri pada 5 April 2022.

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga), 110.

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Nopinta Sigit selaku waka kurikulum MA Al-Hikmah Purwoasri pada 7 april 2022 di ruang waka kurikulum.

Dalam penerapan kurikulumnya, Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri menerapkan kurikulum 2013, berkaitan dengan hal itu, kepala sekolah menyatakan bahwa:

*"Karena kita berbasis pesantren, maka kita kebijakannya disesuaikan dengan lingkungan pesantren. Untuk bagian PAI misalnya, kebijakan dari pemerintah 4 jam dalam 1 minggu. Nah, kita buat menjadi 8 jam. Kita pecah-pecah Fikih 2 jam, Akidah Akhlak 2 jam, Quran Hadis 2 jam, SKI 2 jam. Pada setiap kejuruan nanti ditambahkan mata pelajaran bahasa arab dan beberapa kitab kuning Jawahir Al-Bukhari serta kajian ushul fikihnya, yang ini kemudian pada materi pai ini yang kita integrasikan."*⁹

Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada tabel dibawah ini, mengenai struktur kurikulum di MA Al-Hikmah Purwoasri kediri.¹⁰

Tabel 3
Struktur Kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Ahmad Dain selaku kepala sekolah MA Al-Hikmah Purwoasri pada 5 april 2022.

¹⁰ Dokumentasi MA Al-Hikmah Purwoasri yang diambil dari Bapak Sigit Nopinta selaku waka kurikulum.

c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4
6. Sejarah indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	3	3	3
Kelompok B (Wajib)			
1. Seni Budaya (Muatan Lokal : Aswaja/Ke-NU-an, Ushul Fikih)	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam			
1. Matematika	3	4	4
2. Biologi	3	4	4
3. Fisika	3	4	4
4. Kimia	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan lintas minat dan atau pendalaman minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

Tabel 4

Struktur kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU
----------------	-----------------------------

	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
e. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
f. Akidah Akhlak	2	2	2
g. Fiqih	2	2	2
h. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4
6. Sejarah indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	3	3	3
Kelompok B (Wajib)			
1. Seni Budaya (Muatan Lokal : Aswaja/Ke-NU-an, Ushul Fiqih)	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam			
1. Geografi	3	4	4
2. Sejarah	3	4	4
3. Sosiologi	3	4	4
4. Ekonomi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			

Pilihan lintas minat dan atau pendalaman minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

Tabel 5
Struktur kurikulum Ilmu Bahasa (BAHASA)

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4
6. Sejarah indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	3	3	3
Kelompok B (Wajib)			
1. Seni Budaya (Muatan Lokal : Aswaja/Ke-NU-an, Ushul Fikih)	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2

Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya			
1. Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
2. Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
3. Bahasa dan Sastra Asing Lainnya (Bhs. Jepang)	3	4	4
4. Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan lintas minat dan atau pendalaman minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

Tabel 6
Struktur Kurikulum Peminatan Ilmu Keagamaan
(KEAGAMAAN)

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4

6. Sejarah Indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	3	3	3
Kelompok B (Wajib)			
4. Seni Budaya (Muatan Lokal : Aswaja/Ke-NU-an, Ushul Fikih)	2	2	2
5. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
6. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya			
1. Ilmu Tafsir	3	4	4
2. Ilmu Hadist	3	4	4
3. Ushul Fikih	3	4	4
4. Bahasa Arab	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan lintas minat dan atau pendalaman minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat penjabaran mata pelajaran di MA Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Dimana materi kepesantrenan diintegrasikan ke dalam kurikulum. Yakni dengan menambahkan muatan kepesantrenan dengan cara memecah mata pelajaran PAI menjadi fikih, al-quran hadis, akidah akhlak, SKI kemudian juga Bahasa Arab. Selain itu, integrasi pada kurikulum nasional adalah dengan memasukkan mata pelajaran ngaji bandongan kitab kuning *Jawahir Bukhori*, dan juga memperdalam

kajian ushul fikih serta ilmu tafsir dengan standart kepesantrenan dalam pilihan minat dan atau pendalaman bakat.

Mengenai hal ini bapak kepala sekolah menuturkan:

”Ya itu kita lakukan sebagai upaya agar siswa yang dulunya di tingkat SMP/MTs yang belum mengenal dunia pesantren agar terbiasa dan cepat beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Karena tidak semua dari mereka mengerti makna pegon dan kajian-kajian yang mendalam. Juga hal ini kami lakukan dikarenakan terbatasnya waktu mempelajari mata pelajaran tersebut baik di dalam pesantren ataupun di waktu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).”¹¹

Di madrasah ini, walau memiliki beberapa jurusan, namun dalam pelaksanaanya setiap jurusan diberikan materi kitab kuning *Jawahir Al-Bukhari*, dan kajian mendalam fikih, BTQ (Baca Tulis Qur'an). Tujuannya adalah agar peserta didik mampu menguasai kurikulum khas pesantren.

Pada kajian fikih misalnya, jika mengacu pada KTSP yang dibuat oleh pemerintah, maka waktu penyampaian materi akan terasa sangat kurang. Oleh karena itu, kajian mendalam fikih tidak hanya disampaikan di madrasah, namun akan dipelajari dan disampaikan ulang secara mendalam di pesantren, dengan sistem madrasah.

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Ahmad Dain selaku kepala sekolah MA Al-Hikmah Purwoasri pada 5 april 2022.

Pada kelas XI misalnya, peserta didik dituntut untuk memahami Bab Jinayat. Yakni mengetahui tentang hukum pidana dan perdata yang ada di dalam syariat islam. Jika pendalaman materi bab ini dicukupkan di dalam madrasah yang penyampaianannya satu minggu 2 jam pertemuan, dengan durasi 35 menit maka akan sangat kurang. Oleh karena itu kajian bab ini bisa diulang ketika di pesantren menggunakan kurikulum pesantren seperti dalam kitab *Fath Muin*.

Juga kelemahan kurikulum yang dibuat pemerintah adalah menyamaratakan peserta didik, dengan tanpa melihat darimana peserta didik tersebut. Semisal siswa baru yang sebelum masuk kedalam madrasah, dia menempuh pendidikannya di sekolah yang bukan madrasah, yang secara kurikulum pasti tidak sama. Kemampuan pemahaman fikih dasar saja tidak dimiliki oleh siswa yang demikian, sehingga ketika dihadapkan dengan bab jinayat atau bab jihad di kelas XII akan sangat membahayakan.

Sehingga dalam penerapannya, tidak semua siswa Madrasah Al-Hikmah Purwoasri ketika dipesantren langsung mendalami bab yang sesuai dengan madrasah. Tak jarang mereka belajar dari tahapan paling dasar fikih, yakni yang berhubungan dengan *ubudiyah*, dll.

Karena dalam aturan Pendidikan Agama Islam ala pesantren, pendidikan haruslah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Seperti yang diungkapkan Mujamil Qomar

yang mengutip istilah Abdurrahman Wahid, bahwa sistem pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada persesuaian yang elastis antara kehendak kyai dan santrinya secara individual.¹²

Dengan alasan demikian, tidak heran jika setiap kurikulum pendidikan dibawah naungan pesantren akan berbeda disetiap tempat. Karena pesantren memiliki karakter plural, tidak seragam, dan tidak memiliki wajah tunggal (*uniform*). Kuatnya independensi tersebut menyebabkan pesantren memiliki kebebasan relatif yang tidak harus mengikuti model baku yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat.¹³

Senada dengan Mujamil Qomar, Affandi Mochtar juga menuturkan:

“Ada dua pandangan mengenai posisi dan signifikasi kurikulum di pesantren. Pertama, dan mungkin yang paling kuat, kebenaran kurikulum bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu ditanyakan lagi. Kenyataan bahwa kurikulum ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan kurikulum sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Pandangan kedua, -yang mulai muncul dalam

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, 110.

¹³ *Ibid*, 67.

*tiga dasawarsa terakhir ini- adalah bahwa kurikulum penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam. Sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran islam, Al-Quran dan Al-Hadits ”.*¹⁴

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan nasional di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri ini tidak sepenuhnya mengikuti aturan baku dari pemerintah, namun juga disesuaikan dengan karakter dan visi misi madrasah, yakni pendidikan yang berbasis pesantren.

b) Keunikan Madrasah

Unik berarti berbeda, atau lain daripada yang lain. Setiap madrasah memiliki keunikan tersendiri, baik dalam sarana dan prasarana, metode pengajaran, sistem pembelajaran, peraturan maupun yang lainnya. Karena pada dasarnya setiap madrasah menginginkan berbeda dengan yang lain, atau dengan sistem dan metode yang berbeda pula.

Namun, tujuan dari setiap keunikan masing-masing madrasah selain membuat tertarik masyarakat dengan sistem pembelajaran yang berbeda, juga bertujuan untuk mencetak generasi-generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Begitupun di Madrasah Aliyah Al-Hikmah purwoasri ini, madrasah ini memiliki keunikan yakni walaupun sebagai madrasah

¹⁴ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), 56.

swasta yang berada di lingkungan pesantren, madrasah ini menjadi salah satu madrasah yang berakreditasi A. Madrasah ini juga ditunjuk sebagai kepala KKM dengan madrasah yang lain.

Ketertiban di madrasah ini tak bisa dibilang sepele, karena madrasah ini masuk pukul 07.00 WIB dan pulang pukul 12.00 WIB. Berbeda dengan madrasah-madrasah swasta lain, madrasah ini memasukkan beberapa materi pesantren kedalam kurikulum muatan lokalnya. Seperti ada pengajian bandongan kitab *Jawahir Al-Bukhori*, menggunakan bahan ajar kitab kuning dalam pelajaran fikihnya, yang harapannya keterbatasan waktu di madrasah, dapat dilanjutkan di asrama masing-masing.

Juga madrasah ini menyediakan jurusan yang lengkap. Mulai dari Bahasa, IPA, IPS dan Kejuruan. Sehingga peserta didik mampu memetakan bakat sesuai dengan minatnya, juga didukung dengan fasilitas yang sangat lengkap.

Misal mata pelajaran keagamaan di kejuruan, akan difokuskan dengan dorongan mempelajari Ilmu Agama Islam lebih besar dibanding dengan jurusan lain.

Hal ini terbukti efektif, sebagaimana yang dituturkan bapak Arifin, S.Pd. bahwa walau peserta didik dituntut menguasai mata pelajaran yang ada, tidak memberatkan sebagian besar dari mereka. Terbukti, Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri mampu mewarnai

di PORSENI tingkat KKM ataupun kabupaten bahkan tak jarang sampai nasional.¹⁵

Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri, nama dari sebuah madrasah yang setiap katanya tidak bisa dipisahkan. Sehingga jika diucapkan hanya Madrasah Aliyah Al-Hikmah tanpa purwoasri tidak akan menunjukkan identitas asli dari madrasah ini. Karena madrasah ini berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri atau yang lebih dikenal dengan pondok purwoasri. Hal ini menjadi wajar sebagaimana di pesantren lain yang penyebutannya diatasnamakan desa dimana pesantren itu berdiri. Seperti Tebuireng, Pacul Gowang atau Lirboyo.

Ketika peneliti tiba pertama kali di madrasah ini, peneliti langsung disambut dengan segerombolan siswa madrasah ini yang berusaha untuk masuk ke dalam kelas tepat pukul 07.00 WIB. Setelah peneliti amati, akan ada beberapa hukuman ringan jika mereka telat masuk kedalam kelas. Pemandangan pertama peneliti memberikan kesan walaupun madrasah ini berstatus swasta ternyata mampu berlaku disiplin.

Nuansa islami sudah sangat terasa sejak awal kehadiran peneliti, sehingga sudah sangat jelas sekali pola Pendidikan Agama Islam sudah terintegrasi dengan baik. Hal ini dikarenakan kebijakan dari kepala madrasah yang mengharuskan setiap siswa MA Al-Hikmah Putrwoasri bermukim di pesantren yang berada dibawah

¹⁵ berdasarkan wawancara dengan salah satu guru fikih, Bapak Arifin, S.Pd.

naungan yayasan. Yang kebijakan ini juga berimplikasi pada kelancaran proses pendidikan.

Kebijakan ini dibuat dikarenakan dulu diawal-awal berdirinya madrasah ini, terjadi kesenjangan sosial antara siswa yang mukim di pesantren dengan siswa yang berangkat dari rumah. Mulai dari masuknya informasi diluar pesantren yang menjadikan siswa yang mukim terbawa arus, hingga berakibat banyaknya siswa yang memilih tinggal di rumah temannya yang berangkat dari rumah.¹⁶

Hal ini telah disinggung dalam pendidikan islam, bahwa setidaknya ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi sikap mental dan kepribadian seseorang yaitu:

- 1) Faktor keluarga. Rasulullah saw bersabda:¹⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ،

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tualah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

(HR Bukhari dari Abi Hurairah).

- 2) Faktor masyarakat atau lingkungan. Rasulullah saw bersabda:¹⁸

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»

¹⁶ Berdasarkan wawancara dengan H. Ahmad Da'in, kepala sekolah MA Al-Hikmah Purwoasri Purwoasri

¹⁷ Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Maktabah Syamilah).

¹⁸ Sulaiman bin Al-Asy'as, *Sunan Abi Dawud* (Maktabah Syamilah).

“Seseorang berada pada keagamaan temannya, maka lihatlah siapa yang dijadikan temannya.” (HR Tirmizi dan Al-Hakim dari Abi Hurairah).

Hal inilah yang mendasari kepala madrasah dalam menentukan kebijakan bahwa setiap siswa madrasah haruslah bertempat di pesantren yang disediakan, yang memiliki cita-cita agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

- 3) Faktor pendidikan. Baik pendidikan formal maupun non formal (pesantren). Terkait poin ketiga, Nabi Ibrahim AS pernah berdoa yang kemudian diabadikan di dalam al-qur'an tentang mahalnya arti sebuah lingkungan.¹⁹

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

”Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur”.

¹⁹ Al-Qur'an Al-Karim, Qs. Ibrahim 14:37 (Departemen Agama).

Doa ini dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim AS ketika beliau akan meninggalkan istri dan anaknya disebuah lembah tandus, kering kerontang. Dari sinilah banyak hikmah yang bisa diteladani, mengenai metode pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim As kepada keluarganya.

Pertama, beliau tidak meninggalkan keluarganya di sembarang tempat. Beliau menempatkan keluarganya di dekat Baitullah. Beliau berkeinginan untuk memastikan bahwa keluarganya menjadi orang baik dengan menempatkan di dekat lingkungan yang baik.

Bagian pertama ini, jika di aplikasikan dizaman sekarang adalah orang tua haruslah memilihkan tempat belajar bagi anak-anaknya. Dengan menempatkan di lembaga pendidikan yang lingkungannya mendukung menjadi pribadi yang baik.

Kedua, Nabi Ibrahim AS meminta agar keturunannya mampu melaksanakan titah agama yang paling utama, yakni menjalankan salat. Permohonan ini sekaligus mewakili visi dan misi pendidikan agama islam yang sebenarnya, berkebalikan dengan zaman sekarang yang lebih dominan ke *material oriented*. Hal ini tentu bisa diwakili dengan mengikuti pendidikan yang ada di pesantren. Yang secara umum lebih mendukung dalam pengembangan ilmu agama.²⁰

²⁰ Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol. 13 (Maktabah Syamilah), 258.

c) Aktivitas Dalam dan Luar Sekolah

Kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas di dalam madrasah. Dengan model penilaian yang berbeda, seorang pengajar mampu menilai kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan menghafal di dalam kelas. Tetapi, seorang pengajar juga harus mampu menilai kegiatan peserta didik diluar kelas, contohnya dengan menanyakan keadaan lingkungan, mengarahkan kedalam kegiatan yang positif, dan lain sebagainya.

Dari keduanya memiliki kelebihan masing-masing dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Seperti ketika di dalam kelas memberikan teori, dan pada aktivitas diluar kelas berkesempatan mengaplikasikannya.

Poin ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar dan mengajar. Karena tanpa melihat aktifitas dalam dan luar madrasah, peneliti akan sulit untuk melihat pengintegrasian di madrasah ini.

Meski KBM madrasah ini seperti umumnya madrasah yang lain, namun peserta didik tidak kemudian lepas dari aktivitas di luar madrasah. Setelah pulang dari madrasah, peserta didik diwajibkan bertempat di asrama pesantren yang telah disediakan. Seperti yang diungkapkan oleh Mujamil Qomar dalam bukunya Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi bahwa:

"Asrama atau pondok adalah sebagai penguat. Setidaknya pendidikan tetap berjalan karena ada guru, santri, tempat

*berlangsungnya pendidikan, tujuan, materi dan metode pendidikan”.*²¹

Aktivitas di dalam madrasah telah berjalan sesuai dengan rancangan pembelajaran, baik kegiatan *intrakurikuler* ataupun *ekstrakurikuler*. Hal ini terlihat dari bagaimana cara mereka bersikap, dan bersosial dengan teman, tenaga pendidik, maupun orang lain.

Para siswa di madrasah ini telah dapat melaksanakan aktivitasnya karena telah di dukung berbagai fasilitas dari madrasah seperti praktikum sains, bahasa dan komputer.

Namun bukan itu saja, aktivitas siswa ternyata tidak berhenti setelah bel tanda selesainya pelajaran hari itu berbunyi, yakni tepat pukul 12.00 WIB. Setelah para siswa kembali ke pesantrennya masing-masing, siswa akan diwajibkan melanjutkan aktivitas lain yang juga merupakan pendukung kegiatan belajar mengajar di madrasah.

Terutama kajian pendidikan yang berhubungan dengan pendalaman Pendidikan Agama Islam, karena waktu yang diberikan di madrasah memang sangat terbatas, sehingga diperlukan tindak lanjut atas Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Aktivitas diluar madrasah yang terlihat mencolok adalah pendalaman pendidikan agama dengan menggunakan kurikulum pesantren. Terdapat ngaji bandongan, sorogan kitab kuning dan al-qur'an, ataupun musyawarah untuk mengkaji berbagai macam

²¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga), 88.

disiplin ilmu. Atau pendalaman yang bersifat spiritual, seperti wajibnya berjamaah lima waktu, membaca *aurad*, dan lain sebagainya.

d) Faktor-faktor pendukung dan penghambat

Dalam mengkonstruksi kurikulum tersebut yang paling dominan hambatan ada pada guru atau tenaga pendidik, biasanya guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum tersebut disebabkan oleh, *pertama*, kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru. Ini dimaksud di samping guru berprofesi sebagai tenaga pengajar juga mempunyai pekerjaan sampingan di luar profesinya, dengan alasan untuk memenuhi beban kebutuhan hidup, sehingga dengan profesi sampingan tersebut guru tidak punya banyak waktu untuk berfikir dan fokus terhadap materi yang diajarkannya.

Kedua, adanya perbedaan pengalaman dan disiplin ilmu yang ditekuni oleh guru. Perbedaan ini menyebabkan terjadinya beda pendapat yang mengakibatkan sulitnya lembaga pendidikan untuk melakukan pengembangan kurikulum.

Ketiga, kemampuan dan pengetahuan ilmu guru itu sendiri. Sumber daya manusia di lembaga pendidikan sangat menentukan dan menjadi faktor utama dalam memajukan lembaganya. Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan kurikulum adalah keterbatasan sumber daya manusia.

2. Analisis Hasil Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri Berdasarkan Pemikiran Mujamil Qomar

Pengembangan kurikulum pendidikan di pesantren dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri Kediri ini adalah wujud rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan *survive*. Mujamil Qomar mengatakan:²²

“Bahkan, lebih lanjut pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, hubungan pendidikan pesantren dengan dunia kerja industrial bisa bersambung.”

Harapannya, kelak pesantren yang dari dulu dikenal mencetak kader-kader handal di bidang agama, mampu menghiasi ‘dunia lain’ di kancah nasional maupun internasional.

Lebih lebih di era ini, trend orang tua yang lebih memilih menyekolahkan anaknya di pendidikan formal dengan dalih ijazah yang di dapatkan bisa diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau digunakan bekal melamar pekerjaan. Jika hal ini tidak cepat ditanggapi oleh pihak pesantren, maka pendidikan pesantren akan hilang dan tidak mampu meneruskan sistem pendidikannya. Mengutip ungkapan Mastuhu, Mujamil Qomar mengatakan:²³

²² *Ibid*, 73.

²³ *Ibid*, 76.

“Pada zaman modern ini, pesantren harus memusatkan pada tiga variabel mendasar: materi, pandangan dunia, dan metodologi. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan pemberdayaan wawasan atau pemikiran santri, metodologi mungkin paling sering mendapat kritikan dari para ahli. Pesantren dianggap berhasil dalam pembentukan akhlak, tetapi pesantren mengalami kelemahan yang sangat serius dalam bidang metodologi. Kesan pesantren menjadi model pendidikan ideal digugat berbagai kalangan terutama lantaran kelemahan metodologi itu. Jika saja pesantren memperkuat aspek metodologi ini boleh jadi pesantren menjadi model pendidikan islam alternatif di indonesia. Akan tetapi upaya penguatan metodologi secara komprehensif nampaknya berat sekali, sebab rata-rata pengasuh pesantren tidak menguasai metodologi.”

Pola pengembangan kurikulum yang terjadi di pesantren dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri Kediri ini merupakan perubahan sistem pengajaran dan pendidikan bergerak ‘dari pesantren murni berubah atau ditambah dengan sistem madrasah’. Perubahan ini lebih bersifat ‘kedalam’ atau *‘introvert’*, daripada ‘perluasan’ atau *‘ekstrovert’*, baik dalam didaktik maupun di dalam sistem serta metode pengajaran dan pendidikannya. Ini pun memerlukan pemetaan yang jelas. Bahayanya adalah jika sistem pengajaran model madrasah terlepas dari sistem pendidikan pesantren. Untuk itu agar diupayakan sistem

pendidikannya mengikuti sistem pesantren, sedang sistem pengajarannya mengikuti sistem madrasah.²⁴

Hal ini sudah diantisipasi oleh pihak Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri Kediri dengan mendoktrinkan ajaran pesantren meski di dalam lingkup madrasah. Diantaranya dengan merekrut dewan guru mata pelajaran agama islam yang lulusan pesantren, entah dari alumni pesantren al-hikmah yang kemudian mengajar ataupun dari lulusan pondok pesantren yang lain. Sehingga kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri Kediri ini terjaga dengan baik.

Seperti yang dituturkan oleh Bapak Hakim Mujtaba mengenai pengembangan kurikulum yang berlangsung:

“Dengan saling berkaitannya antara pondok pesantren Al-Hikmah dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah menjadikan kami, para pengurus pondok semakin dibuat mudah mengenai kelanjutan kurikulum yang dipelajari oleh para santri, seperti di Madrasah Aliyah Al-Hikmah juga ditambahkan materi al-Quran yang notabene sudah ada di pesantren. Atau dalam kajian fikih, yang mana di pesantren sudah dikaji lebih mendalam dalam wadah musyawarah fikih. Hal ini sangat terlihat dari kecakapan para santri mengenai fikih terutama bab-bab yang telah dijelaskan di Madrasah Aliyah Al-Hikmah atau

²⁴ Ibid, 81.

kegiatan seperti ini mirip-mirip dengan mengulang-ulang pelajaran yang ada”²⁵

Penulis mencoba mencari tahu beberapa siswa yang telah masuk pada kelas XII. Ahmad Fahmi, siswa kelas XII IPS 2 yang sejak kelas X sudah merasakan pendidikan di madrasah dan pesantren ini menuturkan :

“Memang pelajaran yang ada di madrasah sebenarnya sangat banyak, dan kami pasti mengalami kesulitan untuk memahami semua pelajaran yang ada. Untungnya, kami di pesantren atau diluar jam madrasah memiliki kegiatan untuk mengembangkan atau mempelajari kembali atas apa yang telah diajarkan atau bahkan lebih dari madrasah”²⁶

Merespon kebijakan yayasan yang mewajibkan seluruh siswa harus mukim di pesantren dibawah naungan yayasan juga senada dengan perkataan Mujamil Qomar²⁷, bahwa:

“Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terhadap perilaku santri baik yang terkait dengan upaya penegmbangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkuat pengetahuan yang diterimanya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali

²⁵ Wawancara Dengan Bapak Hakim Mujtaba, pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah

²⁶ Wawancara dengan Ahmad Fahmi, siswa kelas XII IPS 2

²⁷ *Ibid*, 65.

lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai.”

Melalui lembaga pendidikan umum, kiai bisa menempuh kebijaksanaan dari dua jalur: *Pertama* adalah para santri dilibatkan dalam pendidikan umum agar bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, sebaliknya jalur *kedua* adalah sisa-siswa sekolah umum tersebut diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren.²⁸

Namun, metode integrasi ini bukan tanpa kekurangan. Mujamil Qomar menambahkan:²⁹

“Kehadiran sistem pendidikan formal yang diadaptasi pesantren juga mengurangi sikap independensi pesantren. Dengan menyelenggarakan sistem pendidikan formal, konsekuensinya pesantren harus mengikuti standar-standar yang ditetapkan pemerintah, Kelemahan lainnya lagi adalah timbulnya orientasi ekonomis dikalangan pesantren yang bisa mengurangi kadar keikhlasan santri ketika belajar di pesantren. Para santri boleh jadi mengharap memperoleh ijazah sebagai “tiket” untuk memperoleh kedudukan atau pekerjaan tertentu di masa depan seperti yang terjadi pada siswa-siswa sekolah pada umumnya”.

²⁸ *Ibid*, 99.

²⁹ *Ibid*, 82.